

# Latar Daerah Sumba dalam Cerpen *Bilang Saja Saya Sudah Mati* Karya Aster Bili Bora

Sri Jumadiah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[sri\\_jumadiah@unud.ac.id](mailto:sri_jumadiah@unud.ac.id)

Maria Matildis Banda

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[mbanda574@gmail.com](mailto:mbanda574@gmail.com)

## Abstrak

Pengorbanan Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri menjadi salah satu pusat perhatian sastrawan. Salah satunya cerpen “Bilang Saja Saya Sudah Mati” karya Aster Bili Bora. Tokoh utama cerpen ini bekerja sebagai TKW. Bekerja keras untuk kebutuhan hidup keluarganya. Akan tetapi ternyata penghasilannya sebagai TKW digunakan untuk memenuhi berbagai keperluan “hantaran” adat kematian. Alur, karakter tokoh, dan latar cerita diungkapkan melalui pendekatan struktur naratif dan sosiologi sastra. Menggunakan metode deskriptif analitik dengan data utama berupa teks cerpen. Tujuannya untuk mendapatkan penjelasan tentang adat istiadat dalam sastra sebagai cermin realitas sosial budaya. Hasilnya: 1) pengorbanan tokoh utama (TKW) dihadapkan dengan adat istiadat masyarakat Sumba yang dominan; 2) keputusan yang diformulasikan dalam ungkapan “Kerja Muntah Darah” atau kerja banting tulang, kerja keras; dan 3) upaya menghilangkan jejak dalam menyelesaikan masalah dan tekanan hidup akibat beban adat-istiadat yang berat.

**Kata Kunci:** *Bilang Saja Saya Sudah Mati, Kerja Muntah Darah, Tenaga Kerja Wanita*

## Abstract

The sacrifices of female migrant workers (TKW) abroad have become one of the centers of literary attention. One of them is the short story "Just Say I'm Dead" by Aster Bili Bora. The main character of this short story works as a TKW. She works hard to provide for her family. However, it turns out that her income as a migrant worker is used to fulfill various "hantaran" needs for death customs. The plot, character, and setting of the story are revealed through narrative structure and literary sociology approaches. Using an analytical descriptive method with the main data in the form of short story texts. The aim is to get an explanation of customs in literature as a mirror of socio-cultural reality. The results: 1) the sacrifice of the main character (TKW) faced with the dominant customs of Sumba society; 2) despair formulated in the expression "Kerja Muntah Darah" or hard work, hard work; and 3) efforts to eliminate traces in solving problems and life pressure due to the heavy burden of customs.

**Keywords:** *Just Say I'm Dead, Women's Labor, Working Hard*

## 1. Pendahuluan

“Bilang Saja Saya Sudah Mati” (selanjutnya disingkat BS3M) karya Aster Bili Bora (2017) menarasikan dengan lugas dan tegas jatuh banggunya perjuangan seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal Sumba di Hongkong. Cerpen ini diterbitkan pada halaman 4 (empat) Harian Victory News, Kupang 19 November 2017. Selanjutnya

terbit dalam antologi cerpen dengan pilihan judul Bilang Saja Saya Sudah Mati (Bili Bora, 2020).

BS3M menambah jumlah karya sastra seperti puisi, cerpen, maupun novel dengan tema TKW baik di tingkat nasional maupun daerah. Khusus latar daerah di NTT karya sastra menarasikan nasib mengenaskan yang dialami TKW. Latar daerah dalam karya sastra berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi alam, suasana terjadinya peristiwa, dan nilai-nilai yang diyakini lingkungan dan ruang, keadaan fisik dan psikis, serta situasi sosial budaya (Banda, 2022: 18).

Pada umumnya karya sastra dengan tema TKW selalu menampilkan keburaman sejak awal keberangkatan dengan berbagai dokumen palsu dan penderitaan yang dialami. Bahkan, tidak sedikit TKW yang kembali ke tanah air dalam bentuk jenazah atau dikenal dengan ungkapan “pulang tinggal nama”. Situasi ini dinarasikan antara lain dalam puisi “Litani Kepada Perempuan” (Milla Lolong, 2018) dalam *Antologi Puisi Bulan Peredam Prahara* (2018); atau manipulasi human trafficking oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam cerpen “Kambing Hitam” (Fian Watu, 2018) dalam *Antologi Cerpen Perempuan dengan Tiga Senyuman* (2018). Berbeda dengan BS3M yang menyuratkan kecemerlangan kerja seorang TKW di Hongkong. Kerja bagus penghasilan meyakinkan untuk membangun keluarga yang sejahtera dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Akan tetapi segenap perjuangan tokoh utama Jeany dalam BS3M berakhir untuk pembelian kerbau hewan kurban, demi keperluan pesta adat kematian.

Cerpen BS3M ini dipilih untuk dikaji lebih lanjut untuk menjelaskan bagaimana keberhasilan TKW di negeri orang dipatahkan oleh “pemborosan” hantaran adat kematian dalam tradisi budaya di Sumba. Struktur naratif dikaji berupa alur, karakter, dan latar daerah dengan menggarisbawahi struktur dinamik yang menekankan pentingnya hubungan antara struktur dalaman dan struktur luar karya sastra (Emzir, 2015: 46).

BS3M pun dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra yang menggarisbawahi karya sastra sebagai cermin realitas sosial budaya. Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya Teeuw (Pradopo, 2003:107). Artinya, karya sastra tidak terpisahkan dari latar sosial budaya; karya sastra mempersembahkan hubungan erat antara narasi secara obyektif dan realitas sosial budaya yang dipadukan dalam konflik yang menggerakkan alur. Tujuannya untuk mengekspresikan bagaimana latar daerah

dalam karya sastra (cerpen) berperan dalam menarasikan tradisi adat yang mencekik leher ekonomi seorang perempuan TKW yang telah berjuang ‘membanting tulang’ demi keluarganya. Selain itu artikel ini juga berarti bagi sastrawan untuk peka membaca tanda-tanda budaya yang terjadi dan mengemasnya dalam karya sastra. Melalui jalan ini diharapkan karya sastra berfungsi sebagai representasi sosial dan budaya dan bermakna bagi pembangunan mental spritual manusia.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan prinsip mendeskripsikan data dan melakukan analisis demi menemukan fungsi dan makna latar daerah yang dinarasikan melalui karya sastra.

Data utama artikel ini adalah struktur cerpen BS3M (Aster Bili Bora, 2017). BS3M dibaca beberapa kali sambil mencatat: alur yang merupakan rangkaian peristiwa dan konflik yang terjadi; karakter tokoh-tokoh dan hubungan antar tokoh; serta latar sosial budaya. Berdasarkan data tersebut dilakukan analisis lebih lanjut tentang latar daerah dengan memperhatikan penggalan atau kutipan cerpen yang disesuaikan dengan kepentingan analisis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Struktur Naratif Cerpen *Bilang Saja Saya Sudah Mati*

BS3M bercerita tentang Jeani seorang TKW asal Sumba yang bekerja di Hongkong atas dukungan keluarga. Mendapat gaji bulanan sepuluh juta rupiah, majikan baik dan kaya. Jeany diperlakukan sebagai anak sendiri sebagai imbalan dari perilakunya yang sopan-santun dan rajin sebagaimana kutipan berikut ini.

*Jeani TKW Hongkong yang beruntung dengan gaji bulanan sepuluh juta rupiah. Majikan memperlakukan dia sebagai anak sendiri dan memberikan kepercayaan luar biasa dalam banyak urusan. Inilah imbalannya kalau sopan-santun, ramah, rendah hati, jujur, setia, kreatif, rajin, tabah, tekun, tulus, tangkas, dan pandai menyesuaikan dengan keinginan pihak lain (BS3M hlm 1).*

Pekerjaan dilakukan secara terencana untuk melunasi hutang dalam dua tahun pertama penghasilannya. Dua tahun berikutnya untuk membangun rumah. Sementara gaji tahun ke lima sebagai persiapan untuk pulang ke Indonesia. Akan tetapi semua rencana kandas karena peruntukan hasil kerjanya digunakan untuk hewan kurban,

ritual kematian, dan utang sosial. Jeany marah pada suaminya. “Saya sangat kesal, Sayang. Saya boleh kerja muntah darah di negeri orang, tapi hasilnya hanya begini saja. Ke mana arah uangnya?” (BS3M, 2017).

Suaminya yang hanya bekerja sebagai guru honorer menjelaskan bahwa hutang sudah lunas. Akan tetapi sebagian besar hasil kerja keras Jeany ditanah orang digunakan untuk berbagai acara adat kematian. Bahkan seratus juta hasil kerja tahun kelima pun akan digunakan untuk acara penggalian tulang nenek yang sudah dinazarkan keluarga sekitar dua puluh tahun lalu.

Jeany pun kembali ke Hongkong. Gaji yang diterima lebih besar, dua belas juta perbulan. Enam bulan pertama Jeany mengirim tujuh puluh juta, namun habis seluruhnya untuk upacara kematian paman suaminya. Enam bulan kemudian kiriman ke kampung tujuh puluh juta lagi, namun habis untuk upacara kematian ponakan suaminya yang tewas akibat tabrakan.

Situasi tersebut membuat Jeany berubah karena marah pada kenyataan sosial budaya yang mesti dipikul. Dirinya bekerja keras (tinggalkan suami dan anak di tanah air), akan tetapi hasil kerjanya dihabiskan ritual adat kematian. Dirinya meminta kepada suaminya dan siapapun di kampung agar tidak menghubunginya lagi dengan berkata “bilang saja saya sudah mati”

Alur cerpen BS3M mengalir dalam rangkaian konflik dan hubungan antar tokoh, serta realitas sosial yang menggarisbawahi perjuangan perempuan (Jeany) bekerja keras sebagai TKW demi kesejahteraan keluarga. Karakter tokoh Jeany pejuang ekonomi keluarga berhadapan dengan karakter suaminya yang patuh pada adat kematian. Hal ini didukung oleh latar daerah Sumba yang menggarisbawahi pentingnya melaksanakan tradisi adat kematian. Penghasilan dari hasil kerja keras Jeany berakhir pada tiga ritual kematian berturut-turut: penggalian tulang nenek, kematian paman suaminya, dan kematian keponakan suaminya.

Cerpen BS3M diakhiri dengan open ending. Jeany berniat putus hubungan dengan keluarganya. Akan tetapi kalimat yang sudah ditulisnya “bilang saja saya sudah mati” belum sempat dikirimkan. BS3M menjelaskan sebuah dilema menjalankan tradisi adat kematian, antara mendukung atau meninggalkan. Dalam konteks struktur dinamik, hubungan antara struktur dalaman (alur, perwatakan, dan latar) dalam BS3M berhubungan langsung dengan struktur luar, yaitu tradisi adat kematian yang masih diyakini, sebagaimana dijelaskan melalui ‘latar daerah dalam

cerpen BS3M.

### **3.2. Latar Daerah dalam Cerpen *Bilang Saja Saya Sudah Mati***

Latar daerah adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, serta gambaran sosial budaya daerah tertentu yang mempengaruhi suasana kejiwaan tokoh yang dinarasikan dalam karya sastra (Banda, 2022: 19). Dalam RS3M ritual kematian berkaitan dengan kepercayaan marapu yang antara lain menggarisbawahi penghormatan kepada si mati, leluhur, dan yang Mahatinggi. Apabila dicermati melalui karakter tokoh laki-laki (suami Jeany) tampaknya tidak ada keberanian mengabaikan tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun. Hal ini erat kaitannya dengan pandangan para penganut Marapu. Derita dan kemalangan yang menimpa manusia pada dasarnya dilihat sebagai akibat kemarahan Marapu atau roh yang menghuni setiap sudut alam, karena dosa dan kelalaian manusia (Panda, 2020: 202). Keyakinan ini tanpa disadari berpengaruh pada sikap suami Jeany yang patuh dan tidak mempertimbangkan bagaimana Jeany bekerja keras sebagai TKW. Penghasilannya digunakan seluruhnya untuk menjalankan adat kematian.

Latar tradisi adat ini ditangisi Jeany yang merasa semua pengorbanannya sia-sia. Ungkapan “kerja muntah darah” adalah ungkapan yang biasa digunakan dalam masyarakat daerah-daerah di NTT. Ungkapan yang menjelaskan tentang kerja banting tulang, keras mati-matian dengan segenap pikiran, perasaan, dan tenaga. Jeany melakukannya demi kesejahteraan dan masa depan keluar inti bersama suami dan anak. Akan tetapi suaminya menghadapi dilema karena kematian mendadak yang dialami keponakan. Karena itulah suami memilih hasil keringat Jeany lagi-lagi digunakan untuk ritual kematian. Dalam keyakinan tradisi adat Sumba, kematian mendadak selalu dikaitkan dengan kemarahan Marapu yang mesti dilanjutkan dengan upacara penyilihan dosa supaya terhindar dari bahaya selanjutnya (Panda, 2020: 202).

Akhir cerita BS3M ini memastikan Jeany menyampaikan kepada suaminya agar tidak menghubunginya lagi dengan pesan whatsapp: ‘bilang saja saya sudah mati’. Yang menarik dari adalah pesan tersebut belum dikirimkan. Apabila dikaitkan dengan latar daerah Sumba dengan tradisi budayanya yang kuat, tampak jelas bahwa pewaris tradisi belum berani menentang tradisi, menolaknya, atau tidak menjalaninya lagi. Hal ini dikuatkan oleh keyakinan tentang kefanaan hidup dan yang baka adalah keabadian. Pengorbanan di dunia fana demi mencapai kebahagiaan di dunia baka.

Dalam latar budaya ini kerbau sebagai hewan korban yang mahal harganya, ritual yang berlangsung dengan menjamu keluarga serta sahabat kenalan yang datang, berujung pada berapa dana yang disiapkan serta gengsi sosial pemilik ritual. Gengsi sosial tampak dari perilaku suami Jeani yang memiliki uang dalam jumlah besar. Gengsi sosial ini memperlihatkan status si mati dan kemampuan penyelenggaraan upacara, serta berdasarkan cara mati dan umur pada waktu mati. Semakin keluarga si mati mempunyai kemampuan finansial, maka akan semakin mewah dan mahal upacara pemakamannya (Lu, 2016: 35). Bagaimana dana yang diperoleh, kerja keras yang luar biasa “sampai muntah darah” menurut Jeani, tidak diperhitungkan. Jeani marah sebagaimana tercatat berikut ini.

*Ketika suami menyampaikan permintaan, bahwa kiriman akan diarahkan untuk membeli kerbau, hati Jeani tiba-tiba sebal. Ia mengutuk diri dengan kata “bedebah” mengapa keberuntungan belum juga berpihak kepadanya. Jeani mengakhiri telpon, lalu menulis pesan di WhatsApp agar suaminya dan siapa saja tidak boleh lagi menghubungi dan meminta sesuatu dari sekarang dan selamanya. Pesan itu tidak segera dikirimnya. Tangannya gemetar dan detak jantungnya tak keruan-keruan. Matanya berkunang-kunang seakan mau mati saja. Ia berbaring sejenak, dan tak terasa handphone lepas dari tangannya. Jeani pingsan, entah berapa lama. Ketika siuman ia membaca ulang pesan di WhatsAapp. Rasanya belum lengkap. Lalu ia menambah: Bilang Saja Saya Sudah Mati (BS3M, 2017).*

Dilema ini memastikan bagaimana karya sastra yang mengangkat latar tradisi lisan dan upacara kematian berfungsi sebagai alat proyeksi, pengesahan kebudayaan, pemaksaan norma-norma, serta alat pendidikan (Emzir, 229-230). Akan tetapi karya sastra juga menjadi ruang yang penting untuk memastikan apakah sebuah tradisi yang “mencekik leher” karena beban ekonomi yang besar perlu diapresiasi untuk tujuan perubahan.

#### **4. Kesimpulan**

Berbagai bentuk upacara kematian dalam tradisi budaya masyarakat masih berlangsung pada banyak daerah di Nusa Tenggara Timur, termasuk Sumba. Meskipun biaya yang diperlukan cukup mencekik leher, ritual tetap berlangsung.

Latar ini dinarasikan dengan cermat dalam cerpen *Bilang Saja Saya Sudah Mati* (BS3M).

Karya sastra memiliki fungsi strategis dalam menarasikan pesan-pesan moral yang dapat dimengerti secara inklusif. Korban finansial yang diungkapkan melalui hewan kurban, pesta-pesta, jamuan untuk keluarga dan para tamu, menyuratkan kerja keras pemilik ritual dan siapa yang mesti berkorban secara material dan moral (sebagaimana dialami oleh Jeani dan suaminya). Pesan penting yang disampaikan adalah menyikapi berbagai tradisi adat secara positif dan keberanian untuk menyederhanakannya demi kesejahteraan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakatnya.

## 5. Daftar Pustaka

- Banda, M. M. dan Pidada. J. S. (2022). *Tradisi Lisan, Kearifan Lokal, dan Latar Daerah dalam Karya Sastra*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Bili Bora, A. (2017). “*Bilang Saja Saya Sudah Mati*” cerpen dalam *Harian Victory News*. Kupang 19 November 2017
- Emzir dan Saifur R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lu, Y. (2016). “Tradisi Pemakaman dalam Masyarakat Sumba Timur sebagai Pendekatan Kontekstual” dalam *Jurnal Missio Ecclesia*, 5 (2), Oktober 2016 halaman 134-152.
- Panda, H. P. (2020). “Perjalanan Jiwa ke “Kampung Leluhur” Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) dan Perjumpaannya dengan Ajaran Katolik” dalam *Lumen Veritatis. Jurnal Teologi dan Filsafat* 10(2), 478 halaman 197 – 220.
- Pradopo, R. D. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.